

## SOSIALISASI DAN PELATIHAN DAGUSIBU OBAT SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENGOBATAN YANG TIDAK RASIONAL DI MASA PANDEMI COVID 19

R.K. Saputri<sup>1\*</sup>, T.A. Hutahaen<sup>1</sup>, D.I. Pramesti<sup>1</sup>, N. Farlina<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Obat merupakan bahan berfungsi sebagai pengurang rasa sakit dan atau penyembuh penyakit. Sampai saat ini, masih banyak ditemui perilaku tidak rasional terkait dengan penggunaan obat seperti pengobatan sendiri yang dikhawatirkan dapat meningkatkan pengobatan yang tidak rasional. Solusi permasalahan yang ditawarkan adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan DAGUSIBU serta monitoring pelaksanaan DAGUSIBU secara tepat. DAGUSIBU merupakan akronim dari dapatkan, gunakan, simpan dan buang yang menjadi suatu rangkaian saat mendapatkan dan mengkonsumsi obat. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas masyarakat dengan jenis program pemberian sosialisasi dan pelatihan DAGUSIBU obat secara tepat. Kegiatan terdiri dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan DAGUSIBU dengan metode ceramah dan simulasi serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan DAGUSIBU melalui whatsapp selama satu bulan. Hasil kegiatan menunjukkan 85,29% sasaran memiliki pengetahuan terkait DAGUSIBU obat dalam kategori baik, 88,23% sasaran telah mampu untuk melakukan penggunaan, pembuangan dan penyimpanan obat secara tepat, dan 67,65% sasaran telah mengaplikasikan DAGUSIBU secara tepat. Kegiatan ini dikatakan berhasil berdasarkan hasil peningkatan tingkat pengetahuan pada kategori baik sebesar 55,88%, peningkatan keterampilan mengenai penanganan obat setelah pelaksanaan program sebesar 88,23%.

**Kata kunci :** sosialisasi, pelatihan, DAGUSIBU

### ABSTRACT

Drugs are materials that function as pain relievers and/or disease healers. Recently, many irrational behaviors related to drug use, such as self-medication, that can increase irrational medication. The solution to the problems offered is the socialization and training of DAGUSIBU and monitoring implementation of DAGUSIBU. DAGUSIBU is an acronym for get, use, store and dispose of drug which becomes a series when getting and consuming drugs. The form of activity carried out is community capacity building with the type of program providing DAGUSIBU socialization and training on proper medicine. Activities consist of DAGUSIBU outreach and training activities using counseling and simulation methods, monitoring and evaluating the implementation of DAGUSIBU via WhatsApp for one month. The results of the activity showed that 85.29% targets had knowledge about DAGUSIBU drugs in the good category, 88.23% of the targets were able to use, dispose and store drugs properly, and 67.65% of targets had applied DAGUSIBU correctly. This activity was said to be successful based on the results of an increase in the level of knowledge in the good category of 55.88%, an increase in skills regarding drug handling after program implementation of 88.23%.

**Keywords:** socialization, training, DAGUSIBU

---

<sup>1</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri  
\*corresponding author : romadhiyana.ks@unugiri.ac.id

## **1. PENDAHULUAN**

Obat merupakan bahan atau zat dengan fungsi sebagai pengurang rasa sakit, agen yang memperlambat perjalanan penyakit dan atau penyembuh penyakit yang berasal dari bahan alam ataupun zat kimia tertentu. Penggunaan obat harus dilakukan secara rasional untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi (Akuba, 2020). Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis sesuai dengan kebutuhan dan dalam periode waktu yang adekuat. Sampai saat ini, masih banyak ditemui perilaku tidak rasional terkait dengan penggunaan obat antara lain keluarga yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi dengan cara yang tidak tepat. Angka swamedikasi di kalangan masyarakat masih cukup tinggi, sebesar 85% responden di Desa Madulegi, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, melakukan swamedikasi dengan menyimpan obat-obatan di rumah sebagai persediaan dalam upaya pengobatan keluarga saat mengalami gangguan kesehatan. Swamedikasi dilakukan dengan membeli obat secara mandiri di warung atau apotek terdekat (Lutfiyati et al., 2017; Octavia et al., 2020; Yusransyah et al., 2021). Penerapan swamedikasi yang tepat masih minim, upaya swamedikasi yang dilakukan oleh 40,6 % masyarakat dinilai tidak rasional. Hanya sekitar 20% masyarakat Desa Inderalaya Mulya, Kecamatan Inderalaya Utara, yang dapat memahami dan menerapkan swamedikasi dengan tepat (Fitrya et al., 2021; Ramdini et al., 2020). Solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang alur mendapatkan dan menangani obat yang baik dan benar untuk mewujudkan pengobatan yang rasional adalah dengan program DAGUSIBU. DAGUSIBU merupakan akronim dari Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang yang menunjukkan alur mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat secara tepat (Pujiastuti & Kristiani, 2019)

Sosialisasi DAGUSIBU dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana alur mendapatkan dan menangani obat yang baik (Hajrin et al., 2020). Pemaparan materi DAGUSIBU pada masyarakat Nayu Barat menunjukkan adanya pemahaman terkait cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat, namun untuk kedepannya, proses pendampingan pelaksanaan DAGUSIBU perlu dilakukan (Purwidyaningrum et al., 2019). Pembimbingan DAGUSIBU yang dilakukan pada kader kesehatan di wilayah Sedayu, Yogyakarta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengetahuan DAGUSIBU serta adanya kemampuan dari kader untuk menyampaikan ulang pengetahuan DAGUSIBU dengan baik setelah 1 bulan pemantauan (Harimurti et al., 2020). Selain penyuluhan, pelatihan DAGUSIBU yang dilakukan dengan simulasi dan monitoring selama satu bulan merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait obat dan pengelolaan obat (Na'imah et al., 2020).

Masyarakat yang mempunyai keluhan sakit dalam masa pandemi COVID-19 merasa lebih takut memeriksakan kondisinya ke tenaga medis di fasilitas kesehatan. Tren pengobatan sendiri atau swamedikasi dilaporkan meningkat di seluruh dunia selama pandemi dan dapat menyebabkan meningkatnya risiko pengobatan yang tidak rasional. Pandemi COVID-19 menjadikan masyarakat merubah cara pengobatan penyakitnya, yang sebelumnya dengan cara konvensional menjadi online. Namun, pengobatan secara online memiliki beberapa risiko buruk seperti risiko obat palsu dan ilegal, yang jika digunakan secara sembarangan dapat menimbulkan bahaya (Yuningsih, 2021). Untuk menghindari pengobatan yang tidak rasional di kalangan masyarakat, khususnya di masa pandemi COVID-19, perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan DAGUSIBU obat, dan agar hasil lebih optimal, perlu ditambahkan kegiatan monitoring dan evaluasi penerapan DAGUSIBU yang benar.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah peningkatan kapasitas masyarakat dengan jenis program pemberian sosialisasi dan pelatihan DAGUSIBU obat secara tepat. Materi terkait DAGUSIBU meliputi pengertian DAGUSIBU, penjelasan terkait cara mendapatkan obat yang benar, poin yang harus diperhatikan saat mendapatkan obat seperti penggolongan obat, peringatan di kemasan dan tanggal kadaluarsa obat, cara menggunakan obat yang benar sesuai dengan anjuran pemakaian, cara menggunakan obat jenis antibiotik, obat jenis tetes mata dan obat jenis suppositoria, cara menyimpan obat yang sesuai dengan yang tertulis dalam kemasan, apakah boleh disimpan dalam ruangan ataukah harus dalam lemari pendingin, serta cara membuang obat baik obat yang rusak maupun obat yang kadaluarsa, dengan bentuk padat dan cair. Kegiatan dibagi mejadi 2 kegiatan utama, yaitu kegiatan penyuluhan dan pelatihan DAGUSIBU serta kegiatan adalah monitoring dan evaluasi. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan DAGUSIBU dilakukan dengan metode ceramah dan simulasi. Metode ini dipilih karena metode ceramah dan simulasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi (Ahsani, 2015). Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara pendampingan sasaran secara online melalui whatsapp selama satu bulan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan hasil penerapan kegiatan setelah pemberian edukasi yang telah dilakukan (Supriyanto et al., 2015). Kegiatan ini bertujuan untuk mencari alternatif penyelesaian masalah sehingga kegiatan DAGUSIBU dapat dilanjutkan meskipun program pengabdian kepada masyarakat telah selesai.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait DAGUSIBU obat dilaksanakan pada Hari Minggu, 21 November 2021 di Balai Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 40 peserta. Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* kemudian pemaparan materi diselingi praktik langsung atau simulasi pelaksanaan DAGUSIBU, tanya jawab terkait materi dan diakhiri dengan *post test*. *Pretest* dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan *posttest* bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang telah diberikan (Hidayat, et al, 2019). Hasil *pretest* menunjukkan 61,76% sasaran memiliki pengetahuan terkait DAGUSIBU obat dalam kategori kurang, 8,82% dalam kategori cukup dan 29,42% dalam kategori baik. Hasil *posttest* menunjukkan 85,29% sasaran memiliki pengetahuan terkait DAGUSIBU obat dalam kategori baik. Indikator keberhasilan pada kegiatan penyuluhan dapat dilakukan dengan melihat hasil pretest dan posttest (Damayanti et al., 2017). Berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan terkait DAGUSIBU obat pada sasaran. Hal ini dikarenakan karena dalam penyampaian materi, dilakukan praktek dan juga diskusi terkait materi yang telah disajikan. Sesi tanya jawab berlangsung dengan antusias sasaran yang tinggi, semua pertanyaan yang diajukan terkait DAGUSIBU dijawab dengan baik oleh pemateri. Sebagian besar pertanyaan tentang pembuangan obat, seperti bagaimana cara pembuangan untuk obat dalam skala besar yang ditanyakan oleh sasaran yang bekerja sebagai tenaga kesehatan dan cara membuang obat jika obat belum dipakai namun telah mengalami perubahan warna. Pembuangan obat dalam skala besar, khususnya bagi tenaga kesehatan sesuai dengan SOP dinas kesehatan terkait. Biasanya akan ada permohonan untuk pemusnahan obat ke dinas kesehatan, dan dinas kesehatan akan memusnahkan sesuai SOP. Pada keadaan ini, obat tidak bisa dimusnahkan dalam lingkup rumah tangga. Sedangkan apabila obat mengalami perubahan warna namun belum mencapai tanggal kadaluarsanya, maka obat harus segera dibuang dengan cara yang tepat sesuai dengan materi yang dijelaskan, mulai dari menghilangkan semua label dari wadah obat, menghancurkan bentuk obat padar berupa kapsul, tablet dan lainnya sebelum dimasukkan ke dalam plastik dan dibuang di tempat sampah, serta membuang obat bentuk cairan ke dalam kloset baru membuang wadah obat. Namun jika obat cair berupa antibiotik, harus dipastikan dibuang bersama wadahnya dan dihilangkan labelnya.

Saat pemaparan materi, dilaksanakan pula proses praktik terkait DAGUSIBU obat Dokumentasi

**Sosialisasi dan Pelatihan DAGUSIBU Obat sebagai Upaya Pencegahan Pengobatan yang Tidak Rasional di Masa Pandemi COVID 19**

praktik penggunaan obat disajikan pada Gambar 3.1. Dalam pelaksanaan praktik juga memberikan kesempatan beberapa sasaran untuk maju dan melakukan praktik mandiri agar sasaran dapat memiliki keterampilan yang baik, khususnya keterampilan penggunaan, penyimpanan dan pembuangan obat. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan praktik menunjukkan 88,23% sasaran telah mampu untuk melakukan penggunaan, pembuangan dan penyimpanan obat secara tepat, sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan metode praktik dapat meningkatkan keterampilan sasaran dalam melakukan kegiatan sesuai materi pendidikan kesehatan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan kegiatan (Chasanah & Supriani, 2016). Praktik pelaksanaan DAGUSIBU dikatakan berhasil karena dalam pelaksanaan praktek, narasumber memberikan contoh penggunaan obat yang sering digunakan, seperti obat tetes mata dan melibatkan sasaran dalam kegiatan praktik dan dapat meningkatkan keterampilan sebagian besar sasaran.



**Gambar 3.1.** Pelaksanaan Praktek Penggunaan Obat Tetes Mata



**Gambar 3.2.** Proses Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama 1 bulan setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan DAGUSIBU obat. Hasil monitoring menunjukkan bahwa dalam jangka waktu sebulan terakhir, sebanyak 67,65% sasaran mengaku membeli dan mengkonsumsi obat. Pembelian, penggunaan, penyimpanan obat yang dilakukan oleh sasaran sudah sesuai dengan materi yang dipaparkan kegiatan monitoring dan evaluasi terdokumentasikan pada Gambar 3.2. Penggunaan obat sudah disesuaikan dengan obat yang dikonsumsi, Namun, untuk proses pembuangan obat belum bisa

terdokumentasikan karena sebagian besar obat dikonsumsi sampai habis sehingga tidak perlu dibuang atau pembuangan obat belum dilakukan oleh sasaran karena waktu monitoring yang singkat.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan DAGUSIBU obat di kalangan masyarakat desa Sukowati dapat dikatakan berhasil berdasarkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan aplikasi materi pada kehidupan sehari-hari.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri atas hibah internal pengabdian kepada masyarakat yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, I. (2015). Analisis Tingkat Efektivitas Metode Edukasi Kepada Masyarakat Kabupaten Sukoharjo Tentang Swamedikasi Demam Pada Anak. In *Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Akuba, J. (2020). *Penyuluhan Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas di Desa Lombongo, Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Balango* (Issue Desember).
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode Pre-Test dan Post-Test sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Prosiding SNaPP2017 Kesehatan*, 144–150.
- Fitrya, Khakim, M. Y. N., & Putra, A. P. (2021). Pembinaan Swamedikasi Yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program “Dagusibu” Di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 123–126.
- Hajrin, W., Subaidah, W. A., & Juliantoni, Y. (2020). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Kerandangan Desa Senggigi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.492>
- Harimurti, S., Utami, P., & Maziyyah, N. (2020). Dagusibu Di Era Covid-19 Bagi Kader Kesehatan Lasizmu Pengurus Sedayu. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 153–159. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.157>
- Hidayat, W., Nura'eny, N., & Wahyuni, I. S. (2019). Gambaran Pre dan Post Test Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kader Posyandu di Puskesmas Babatan Bandung. *Dharmakarya*, 8(4), 225–226.
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *Urecol*, 1, 9–14. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/urecol/article/view/1562>
- Na'imah, J., Nasyanka, A. L., & Aulia, R. (2020). Monitoring Pengetahuan Tanya 50 dan Dagusibu Obat yang Benar pada Ibu PKK RT/RW 003/003 Desa Kedayang, Kebomas, Gresik. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.33021/aia.v2i1.1102>
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community UNISNU Jepara*, 3(1), 23–43. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i1.260>
- Ramdini, D. A., Triyandhi, R., & Iqbal, M. (2020). Pengenalan Dagusibu Pada Kader Posyandu di Desa Munca

**Sosialisasi dan Pelatihan DAGUSIBU Obat sebagai Upaya Pencegahan Pengobatan yang Tidak Rasional di Masa Pandemi COVID 19**

- Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *JPM Ruwa*, 40–44. <http://repository.lppm.unila.ac.id/25707/>
- Yuningsih, R. (2021). Pelindungan Kesehatan Masyarakat Terhadap Peredaran Obat dan Makanan Daring. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 47–62. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i1.2020>
- Yusransyah, Y., Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di Smk Ikpi Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95>